

**PENGARUH INVENTORY TURNOVER DAN RECEVAIBLE TURNOVER
TERHADAP RETURN ON ASSET PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
PLASTIK DAN PENGEMASAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

AGUNG SURYA WARDHANA
NPM. 1205160552



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

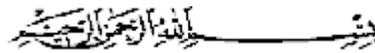
ABSTRAK

AGUNG SURYA WARDHANA. NPM. 1205160552. Pengaruh *Inventory Turnover* dan *Receivable Turnover* terhadap *Return On Asset* Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Pengemasan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Fakultas Ekonomi dan Bisnis UMSU. Skripsi 2017.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara bersama *Inventory Turnover* dan *Receivable Turnover* mempunyai pengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)*. Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Sub Sektor Plastik dan Pengemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2013-2016 yang memiliki laporan keuangan menggunakan purposive sampling. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa terdapat pengaruh secara parsial antara *Inventory Turnover* terhadap *Return On Asset* yaitu $(3,622, < 2.024)$ dan $(\text{sig} < 2)$ adalah 0,001. Berdasarkan hasil hipotesis kedua yaitu *Receivable Turnover* dengan menggunakan uji t diperoleh sebesar $(0,598 < 2,042)$ nilai $(\text{sig} < 2)$ sebesar 0,554. Berdasarkan hasil penelitian bahwa *Inventory Turnover* dan *Receivable Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Asset (ROA)* hal ini dibuktikan dengan nilai $(8,066 > 3,33)$.

Kata Kunci : Pengaruh *Inventory Turnover* dan *Receivable Turnover* terhadap *Return On Asset (ROA)*.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, karena hanya atas karunia-Nya Skripsi ini dapat terselesaikan. Dan juga kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita semua ke zaman yang terang benderang dan penuh ilmu pengetahuan ini. Salah satu dari sekian banyak nikmat-Nya adalah mampu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Inventory Turnover* (ITO) Dan *Receivable Turnover* (RTO) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Pengemasan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”** ini guna untuk melengkapi tugas-tugas serta dimana merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata – 1 (S1) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

Untuk menyelesaikan skripsi ini, tidak dapat terwujud tanpa ada dukungan berbagai pihak, baik berupa dorongan, doa, motivasi selama ini. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

1. Teristimewa kepada ibunda tercinta Hj. Endah Tripuji Hastuti S,Sos dan ayahanda H. Juniman, dan tak lupa kepada adik Ninda Karisa dan Mhd Rizky Ananda, yang tiada – hentinya selalu memberikan dukungan dan doa, maupun moral dan material.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,

3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M. Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
4. Bapak Januri, SE, MM, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
5. Bapak Ade Gunawan SE, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, SE, M.Si selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
7. Bapak Jasman Syarifuddin, SE, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Ibu Linzzy Pratami Putri, SE, MM selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu membimbing dan member arahan serta ilmu kepada penulis,
9. Kepada Bapak dan Ibu Dosen yang selama ini telah mengajar dan membagi ilmu nya kepada penulis,
10. Dan tidak lupa juga saya ucapkan terimakasih kepada Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, terkhususnya Bang Rudi yang sudah banyak membantu penulis,
11. Terimakasih kepada teman-teman seperjuangan Nadya Daulay, Gusti Yolanda, Rizky Fitriani, Abdul Rahim Nainggolan, Desi Nurbalqis dan semua teman kelas B Pagi – F Malam yang telah memberi dukungan dan bersama-sama menyelesaikan perkuliahan kita.

12. Kepada para sahabat sejati, Gustiansyah Putra S.Pd, Mahmud, Febriansyah, Fajriansyah Marpaung, Ahmad Jayandi Simangunsong S.P, Imam Yahya, Fakhrrur Rizki Marpaung SE, Nursanjaya, Raja Ema Fazira S.Pd, yang dengan luar biasa menemani.

Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis agar skripsi ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi semua pihak di kemudian hari, khususnya untuk adik-adik kelas dan kepada diri penulis.

Wssalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, 2017

Penulis

Agung Surya Wardhana

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	10
BAB II : LANDASAN TEORI	11
A. Uraian Teoritis	11
1. <i>Return On Assets</i> (ROA)	11
a. Pengertian <i>Return On Assets</i> (ROA)	11
b. Faktor – faktor yang mempengaruhi <i>Return On Assets</i> (ROA)	12
c. Tujuan dan manfaat <i>Return On Assets</i> (ROA)	13
d. Pengukuran <i>Return On Assets</i> (ROA)	14
2. <i>Inventory Turnover</i> (ITO)	14
a. Pengertian <i>Inventory Turnover</i> (ITO)	14
b. Faktor–faktor yang mempengaruhi <i>Inventory Turnover</i> (ITO)	16

c.	Tujuan dan manfaat <i>Inventory Turnover</i> (ITO)	17
d.	Pengukuran <i>Inventory Turnover</i> (ITO)	17
3.	<i>Receivable Turnover</i> (RTO)	19
a.	Pengertian <i>Receivable Turnover</i> (RTO)	19
b.	Faktor–faktor yang mempengaruhi <i>Receivable Turnover</i> (RTO)	20
c.	Tujuan dan manfaat <i>Receivable Turnover</i> (RTO)	21
d.	Pengukuran <i>Receivable Turnover</i> (RTO)	22
B.	Kerangka Konseptual	22
C.	Hipotesis	26
BAB III :	METODE PENELITIAN	27
A.	Pendekatan penelitian	27
B.	Defenisi operasional variabel	27
C.	Tempat dan waktu penelitia	28
D.	Sampel dan populasi	29
E.	Teknik pengumpulan data	30
F.	Teknik analisis data	30
1.	Uji Asumsi Klasik	30
a.	Uji Normalitas	31
b.	Uji Multikolinieritas	32
c.	Uji Heterokedastisitas.....	32
d.	Uji Autokolerasi	33

2. Persamaan Regrasi Berganda	33
3. Pengujian Hipotesis	34
a. Uji-t	34
b. Uji-f	35
4. koefisien Determasi (R-Square)	36

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Laba Bersih pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Pengemasan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 – 2016	3
Tabel I.2	Data Total Aktiva pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Pengemasan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016	4
Tabel I.3	Data Penjualan Pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan di Bursa efek Indonesia (BEI) Periode 2013 – 2016	5
Tabel I.4	Data Persediaan pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 – 2016	6
Tabel I.5	Data Piutang pada Perusahaan Sub Sektor Plastik Dan Kemasan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013 – 2016	7
Tabel III.1	Rencana Penelitian.....	28
Tabel III.2	Sampel Penelitian	30
Tabel III-3	Tingkat Autokorelasi (Durbin Watson)	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Gambar Kerangkar Konseptual	26
Gambar III.1	Kriteria Pengujian Hipotesis	35
Gambar III.2	Kriteria Pengujian Hipotesis	36

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya perusahaan dan kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang sangat ketat antar perusahaan manufaktur, maka perusahaan membutuhkan berbagai daya upaya dan strategi yang jitu guna memenangkan persaingan usaha. Perusahaan harus menciptakan strategi baru dan berinovasi semaksimal mungkin agar pasar yang telah dibentuk tidak diambil pesaing. Setiap perusahaan menginginkan aktivitas usahanya dapat berjalan lancar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan perusahaan.

Untuk menjalankan berbagai aktivitas usahanya, maka perusahaan perlu memperhatikan aktivitas pendanaan. Menurut Wild, Subramanyam dan Halsey (2005, hal 19), aktivitas pendanaan (*finansial activities*) adalah metode yang digunakan perusahaan untuk mendapatkan uang untuk membayar kebutuhan-kebutuhan tersebut. Aktivitas pendanaan perusahaan bisa menggunakan modal sendiri maupun menggunakan modal dari pihak luar atau utang.

Apabila perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya mengutamakan pemenuhan dengan sumber dari dalam perusahaan akan sangat mengurangi ketergantungannya kepada pihak luar. Apabila perusahaan tidak memiliki modal sendiri yang cukup untuk menjalankan usahanya maka pilihannya adalah menggunakan modal pihak luar. Keputusan dalam menggunakan modal pihak luar harus benar-benar dipertimbangkan karena dampaknya adalah ketergantungan

perusahaan pada pihak luar, meningkatkan risiko perusahaan dan perusahaan akan menanggung beban bunga utang tiap bulannya atau tiap tahunnya.

Utang merupakan kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu lalu dan harus dibayar di waktu yang akan datang. Penggunaan utang akan secara langsung meningkatkan beban bunga sehingga perusahaan harus mampu menutupi beban tersebut melalui laba atau keuntungan yang didapat. Beban bunga yang besar akan mengurangi laba, sebaliknya jika beban bunga kecil maka pengaruhnya terhadap laba pun kecil. Pada keputusan ini perusahaan harus mempertimbangkan dan menganalisis kombinasi dari sumber-sumber dana yang ekonomis bagi perusahaan guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usaha lainnya.

Penggunaan utang berkaitan dengan struktur modal. Struktur modal adalah gambaran penggunaan modal pinjaman atau utang dan modal sendiri. Kebijakan struktur modal merupakan keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian, artinya penambahan utang akan memperbesar risiko bisnis sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan dapat meningkatkan harga saham.

Rasio leverage atau struktur modal menunjukkan utang yang dimiliki perusahaan, karena perusahaan menggunakan utang dalam pembiayaan bisnisnya. Menurut Riyanto (2013, hal 32), leverage suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya apabila sekiranya perusahaan tersebut pada saat itu dilikuidasikan. Beberapa jenis rasio leverage adalah *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Long Term Debt to Equity Ratio*.

Menurut Kasmir (2008, hal 157), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah yang disediakan peminjam (kreditor) kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar utang-utang perusahaan dijamin oleh modal.

Bagi Bank (kreditor), semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun bagi perusahaan, semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal yang digunakan untuk membayar utang. *Debt to Equity Ratio* (DER) juga memberikan jaminan tentang seberapa besar utang-utang perusahaan dijamin oleh modal. Penggunaan utang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan yang terjebak dengan utang yang tinggi akan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Berikut ini adalah tabel perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Tabel I-1
Debt to Equity Ratio (DER)

No	Nama Perusahaan	Kode	DER (%)					Rata-rata
			2009	2010	2011	2012	2013	
1	Akasha Wira International	ADES	161,35	224,89	151,34	86,06	66,58	138,04
2	Tiga Pilar Sejahtera Food	AISA	214,30	228,26	95,89	90,20	113,04	148,34
3	Wilmar Cahaya Indonesia	CEKA	88,51	175,45	103,27	121,77	102,48	118,30
4	Delta Djakarta	DLTA	27,25	19,95	21,51	24,59	28,15	24,29
5	Multi Bintang Indonesia	MLBI	844,13	141,16	130,23	249,26	80,46	289,05
6	Mayora Indah	MYOR	102,64	118,47	172,20	170,63	149,37	142,66
7	Prasidha Aneka Niaga	PSDN	144,02	160,23	104,26	66,66	63,51	107,74
8	Sekar Laut	SKLT	72,90	68,53	74,32	92,88	116,25	84,97
9	Siantar Top	STTP	35,65	45,16	90,74	115,60	111,79	79,79
10	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company	ULTJ	45,16	54,35	55,38	44,39	39,52	47,76
Jumlah			1735,91	1236,45	999,13	1062,05	871,15	1180,94
Rata-rata			173,59	123,65	99,91	106,20	87,12	118,09
Growth				-28,77	-19,2	6,3	-17,79	

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah : 2015)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 118,09%. Nilai rata-rata tahun 2009 dan 2010 di atas nilai rata-rata DER yaitu 173,59% dan 123,65%, sedangkan 2011,2012 dan 2013 di bawah nilai rata-rata DER.

Jika dilihat dari 10 (sepuluh) perusahaan makanan dan minuman, maka 5 (lima) perusahaan yang nilai DER berada di atas rata-rata, dan sisanya 5 (lima) perusahaan berada di bawah rata-rata. Rasio rata-rata DER tertinggi pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 289,05%, sedangkan rasio rata-rata terendah pada perusahaan Delta Djakarta Tbk sebesar 24,29%. Sebaiknya nilai DER tidak lebih dari 50% atau jumlah hutang lebih besar dari modal sendiri.

Namun apabila DER lebih besar dari 50%, maka perusahaan sudah memiliki asumsi-asumsi untuk mencapai tujuan perusahaan.

Penggunaan sumber dana eksternal didukung oleh *Asset Structure* suatu perusahaan. *Asset Structure* merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva, dengan semakin tingginya aktiva tetap maka semakin banyak jaminan perusahaan memperoleh utang. Total aktiva merupakan keseluruhan dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan untuk operasional perusahaan yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun.

Dalam setiap perusahaan, biasanya nilai aktiva tetap cukup besar. Aktiva tetap dapat digunakan dalam proses manufaktur, penjualan, atau jasa untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas selama lebih dari satu tahun. Beberapa contoh dari aktiva tetap adalah gedung, tanah dan mesin.

Menurut Sartono (2010, hal 248), “Perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar dapat menggunakan utang yang lebih besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil”. Menurut Riyanto dalam Meidera (2012), “Perusahaan yang sebagian aktivanya berasal dari aktiva tetap akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang”. Semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan lebih mudah dalam memperoleh sumber dana dari pihak luar dikarenakan perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.

Berikut ini adalah tabel perhitungan struktur aktiva perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2009-2013.

Tabel I-2
Asset Structure (SA)

No	Nama Perusahaan	Kode	SA (%)					Rata-rata
			2009	2010	2011	2012	2013	
1	Akasha Wira International	ADES	58,35	31,10	32,46	28,16	32,09	36,43
2	Tiga Pilar Sejahtera Food	AISA	40,37	32,01	26,01	31,90	28,75	31,81
3	Wilmar Cahaya Indonesia	CEKA	33,07	23,19	24,64	19,74	20,15	24,16
4	Delta Djakarta	DLTA	26,21	16,08	14,10	12,76	10,74	15,98
5	Multi Bintang Indonesia	MLBI	42,36	46,51	44,82	56,67	56,66	49,41
6	Mayora Indah	MYOR	39,51	33,86	30,89	34,42	32,07	34,15
7	Prasidha Aneka Niaga	PSDN	33,14	28,38	28,46	41,47	40,43	34,38
8	Sekar Laut	SKLT	50,73	48,65	46,83	40,73	41,73	45,74
9	Siantar Top	STTP	59,39	49,14	62,03	52,11	51,52	54,84
10	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company	ULTJ	46,68	46,94	49,09	40,46	34,36	43,51
Jumlah			429,82	355,87	359,82	358,42	348,51	370,39
Rata-rata			42,98	35,59	35,98	35,84	34,85	37,04
Growth				-17,79	-0,96	-0,25	-2,76	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah : 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata rasio *Asset Structure* sebesar 37,04%. Nilai rata-rata tahun 2009 di atas rata-rata rasio *Asset Structure* yaitu sebesar 42,98%. Pada tahun selanjutnya, nilai rata-rata tahun 2010,2011,2012 dan 2013 di bawah rata-rata rasio *Asset Structure*.

Dari 10 (sepuluh) perusahaan makanan dan minuman terdapat 4 (empat) perusahaan yang di atas nilai rata-rata, yaitu perusahaan dengan kode MLBI, SKLT, STTP dan ULTJ. Rata-rata rasio *Asset Structure* tertinggi pada perusahaan Siantar Top Tbk sebesar 54,84%, sedangkan rata-rata rasio *Asset Structure* terendah pada perusahaan Delta Djakarta Tbk sebesar 15,98%.

Menurut Sartono (2010, hal 122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total

aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas mempunyai arti penting dalam usaha mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dalam jangka panjang, karena profitabilitas menunjukkan keuntungan atau laba perusahaan dan apakah perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.

Return on Asset (ROA) adalah jenis dari rasio profitabilitas. ROA dicari dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Sebagai salah satu kegunaan ROA yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh, yaitu manajemen dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.

Menurut Syamsuddin (2007, hal 63), *Return on Asset* (ROA) adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Hasil pengukuran *Return on Asset* memberikan kemampuan perusahaan dalam mengelolah aset dalam periode tertentu, yaitu seberapa jauh manajemen perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba atau keuntungan.

Menurut Kasmir (2008, hal 201), hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Investasi yang dilakukan perusahaan di dalam aktiva, baik itu aktiva lancar maupun aktiva tetap diharapkan dapat memberikan laba atau keuntungan melalui pengembalian (*return*) di masa yang akan datang. Keuntungan yang diperoleh dapat digunakan perusahaan untuk membeli aktiva-aktiva baru sehingga nilai aktiva perusahaan semakin besar.

Return on Asset (ROA) merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya. Semakin tinggi ratio ini maka semakin baik, begitu juga sebaliknya. Bagi para investor ROA sangat penting karena hal ini berhubungan dengan deviden yang akan diterima melalui dana yang diinvestasikan di dalam perusahaan tersebut.

Return on Asset (ROA) juga menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang diinvestasikan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Produktivitas dana merupakan tantangan bagi seorang manajer perusahaan, karena dana harus bisa bermanfaat sebesar-besarnya bagi perusahaan untuk menjaga kelangsungan perusahaan. Dana yang diinvestasikan diharapkan menghasilkan keuntungan sehingga menghasilkan dana baru untuk diinvestasikan di periode berikutnya.

Return on Asset (ROA) memiliki kegunaan untuk keperluan perencanaan. Artinya apabila perusahaan ingin melakukan ekspansi, maka perusahaan harus menetapkan berapa ROA yang ingin diperoleh. Untuk dapat mencapai ROA tersebut maka perusahaan harus menetapkan perlengkapan/aktiva yang diinvestasikan dan memproyeksikan penjualan dan biaya.

Berikut ini adalah tabel perhitungan *Return on Asset* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013.

Tabel I-3
Return On Asset (ROA)

No	Nama Perusahaan	Kode	ROA (%)					Rata-rata
			2009	2010	2011	2012	2013	
1	Akasha Wira International	ADES	9,15	9,76	8,18	21,43	12,60	12,22
2	Tiga Pilar Sejahtera Food	AISA	2,81	4,13	4,18	6,56	6,91	4,92
3	Wilmar Cahaya Indonesia	CEKA	8,91	3,48	11,70	5,68	6,08	7,17
4	Delta Djakarta	DLTA	17,33	20,61	21,79	28,64	31,20	23,91
5	Multi Bintang Indonesia	MLBI	34,28	38,96	41,56	39,36	65,72	43,98
6	Mayora Indah	MYOR	11,78	11,36	7,33	8,97	10,44	9,97
7	Prasidha Aneka Niaga	PSDN	12,71	6,19	5,66	3,75	3,13	6,29
8	Sekar Laut	SKLT	6,53	2,42	2,79	3,19	3,79	3,74
9	Siantar Top	STTP	7,49	6,43	4,57	5,97	7,78	6,45
10	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company	ULTJ	3,48	5,35	4,65	14,60	11,56	7,93
Jumlah			114,46	108,70	112,40	138,14	159,21	126,58
Rata-rata			11,45	10,87	11,24	13,81	15,92	12,66
Growth				-5,07	3,4	22,86	15,28	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data : 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata *Return on Asset* (ROA) sebesar 12,66%. Nilai rata-rata tahun 2012 dan 2013 berada di atas rata-rata, yaitu sebesar 13,81% dan 15,92%. Sedangkan tahun 2009, 2010 dan 2011 di bawah nilai rata-rata.

Dari 10 (sepuluh) perusahaan makanan dan minuman terdapat 2 (dua) perusahaan yang berada nilai rata-rata ROA, yaitu perusahaan dengan kode DLTA dan MLBI. Sedangkan 8 (delapan) perusahaan berada di bawah nilai rata-rata. Rata-rata ROA tertinggi pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 43,98%, sedangkan rata-rata ROA terendah pada perusahaan Sekar Laut Tbk.

Dari ketiga tabel di atas (Tabel I-1, Tabel I-2 dan Tabel I-3) dapat terlihat bahwa pada perusahaan Delta Djakarta Tbk dari tahun 2010 mengalami penurunan

Asset Structure sebesar 16,08% yang diikuti dengan peningkatan DER sebesar 19,95% dan hal ini terjadi sampai tahun 2013. Pada perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk dari tahun 2010 terjadi peningkatan *Asset Structure* 28,38% yang diikuti dengan penurunan DER sebesar 160,23% dan hal ini terjadi sampai tahun 2012. Hal ini berbeda dengan pernyataan Weston dan Copeland (2000) dalam penelitian Sugiar (2014), bahwa “*Asset structure* meningkat maka DER pun akan meningkat dan *Asset Structure* memiliki pengaruh yang positif terhadap DER”.

Dari ketiga tabel di atas (Tabel I-1, Tabel I-2 dan Tabel I-3) dapat terlihat juga bahwa peningkatan maupun penurunan ROA diikuti peningkatan dan penurunan DER, yaitu pada perusahaan Delta Djakarta Tbk dari tahun 2010 terjadi peningkatan ROA sebesar 20,61% yang diikuti dengan peningkatan DER sebesar 19,95% dan hal ini terjadi sampai tahun 2013. Pada perusahaan Prasadha Aneka Niaga Tbk dari tahun 2010 mengalami penurunan ROA sebesar 6,16% yang diikuti dengan penurunan DER sebesar 160,23%. Hal ini berbeda dengan pernyataan Weston dan Copeland (1986) dalam penelitian Sugiar (2014) yang menyatakan bahwa “jika terjadi peningkatan nilai ROA akan menurunkan DER, sehingga ROA memiliki pengaruh negatif terhadap DER”.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Pengaruh *Asset Structure* dan *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- 1) Peningkatan aktiva tetap menyebabkan terjadinya peningkatan *Asset Structure* yang tidak diikuti dengan peningkatan *Debt to Equity Ratio*.
- 2) Penurunan aktiva tetap menyebabkan penurunan *Asset Structure* yang diikuti dengan penurunan *Debt to Equity Ratio*.
- 3) Laba bersih menurun menyebabkan penurunan *Return on Asset* yang tidak diikuti dengan peningkatan *Debt to Equity Ratio*.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan lebih fokus maka perlu adanya pembatasan masalah. Fokus penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013 dan variabel penelitian hanya dibatasi pada *Asset Structure* dan *Return on Asset* (ROA) terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).

2. Rumusan masalah

Dari masalah yang dijelaskan pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah ada pengaruh *Asset Structure* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013?
- 2) Apakah ada pengaruh *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013?

- 3) Apakah ada pengaruh *Asset structure* dan *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Asset Structure* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *Asset Structure* dan *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

- 1) Bagi penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh *Asset Structure* dan *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI

2) Bagi perusahaan

Dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi perusahaan atas hasil penelitian yang dilakukan dan juga sebagai sumbangan pemikiran kepada perusahaan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan *Asset Structure*, *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio*.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti lain sehubungan dengan pengaruh *Asset Structure* dan *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* agar memperoleh hasil-hasil yang lebih baik lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Debt to Equity Ratio

a. Pengertian Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio pengukuran leverage perusahaan. Menurut Fahmi (2011, hal 62), rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Secara umum baik perusahaan besar maupun kecil menggunakan utang dalam aktivitas bisnisnya. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Menurut Kasmir (2008, hal 157), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ratio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.

Menurut Syamryn (2013, hal 333), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang mengukur dana yang disediakan kreditur dan dana yang disediakan oleh pemilik. Dimana rasio ini menunjukkan bahwa tiap rupiah dijamin oleh ekuitas pemegang saham.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur nilai utang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dan utang jangka panjang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah yang disediakan peminjam (kreditor) kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini

berfungsi untuk mengetahui seberapa besar utang-utang perusahaan dijamin oleh modal sendiri. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa utang terbagi 2 (dua), yaitu utang lancar dan utang jangka panjang.

Menurut Wild, Subramanyam dan Halsey (2005, hal 158), kewajiban lancar merupakan kewajiban yang pelunasannya memerlukan penggunaan aktiva lancar atau munculnya kewajiban lancar lainnya. Periode penyelesaian kewajiban adalah mana yang lebih panjang antara satu tahun dan satu siklus operasi perusahaan (dipilih mana yang lebih panjang).

Menurut Wild, Subramanyam dan Halsey (2005, hal 158), kewajiban jangka panjang merupakan kewajiban yang tidak jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasi, mana yang lebih panjang. Pembayaran dilakukan dengan kas namun dapat diganti dengan asset tertentu. Dalam operasional normal perusahaan, rekening hutang jangka panjang tidak pernah dikenai oleh transaksi pengeluaran kas. Pada akhir periode akuntansi bagian tertentu dari hutang jangka panjang berubah menjadi hutang jangka pendek. Untuk itu harus dilakukan penyesuaian untuk memindahkan bagian hutang jangka panjang yang jatuh tempo menjadi hutang jangka pendek.

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang memberikan gambaran tentang struktur modal yang dimiliki perusahaan atau keseimbangan proporsi antara modal yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang.

Menurut Sartono (2010, hal 120), penggunaan utang itu sendiri bagi perusahaan mengandung tiga dimensi, yaitu :

- 1) Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.

- 2) Dengan menggunakan utang maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat.
- 3) Dengan menggunakan utang maka pemilik memperoleh dana dan tidak kehilangan pengendalian perusahaan.

Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* (DER) berarti menunjukkan tingginya permodalan perusahaan terhadap pihak luar, sehingga beban bunga perusahaan juga akan semakin berat dan semakin meningkatkan risiko perusahaan. Tentunya hal ini akan mengurangi laba perusahaan dan hak investor dalam bentuk deviden. Dengan penggunaan utang yang tinggi diharapkan dapat memotivasi karyawan agar lebih bekerja keras demi kelangsungan perusahaan di masa depan, yaitu dengan memperoleh laba yang lebih besar dari pada beban bunga.

b. Pecking Order Theory

Menurut Fahmi (2011, hal 113), *pecking order theory* merupakan suatu kebijakan yang ditempuh oleh suatu perusahaan untuk mencari tambahan dana dengan cara menjual aset yang dimilikinya. Seperti menjual gedung (*build*), tanah (*land*), peralatan (*inventory*) yang dimilikinya dan aset-aset lainnya, termasuk dengan menerbitkan dan menjual saham di pasar modal (*capital market*) dan dana yang bersal dari laba ditahan (*retained earnings*).

Sumber dana yang berasal dari penjualan saham di pasar modal biasanya dilakukan oleh perusahaan yang *go public*. Ada banyak syarat yang harus dilalui oleh suatu perusahaan *go public* seperti harus adanya penjamin emisi dan audit oleh auditor yang memiliki reputasi tinggi.

Menurut Fuad dalam (Fahmi, 2011, hal 114), mengatakan alternatif lain untuk pembiayaan modal sendiri adalah laba ditahan. Penggunaan laba ditahan

lebih menguntungkan karena berasal dari dana internal dan laba ditahan lebih murah bila dibandingkan dengan penerbitan saham baru yang memiliki biaya modal. Hal ini sesuai dengan *pecking order theory* Myers (1984) dalam (Sjahrial, 2007, hal 236) yang menyarankan manajer lebih senang menggunakan pembiayaan dengan urutan pertama laba ditahan, kemudian utang, dan terakhir penjualan saham baru. Secara umum laba ditahan ada 2 (dua), yaitu laba ditahan yang dialokasikan dan laba ditahan yang tidak dialokasikan.

Menurut Fahmi (2011, hal 115), ada beberapa solusi yang dapat ditempuh oleh perusahaan untuk memperkecil risiko yang akan timbul karena diterapkannya kebijakan *pecking order theory*, yaitu :

- a) Melakukan kebijakan penjualan aset berdasarkan skala prioritas dan kebutuhan.
- b) Menerapkan kebijakan *prudential principle* (prinsip kehati-hatian) sebelum keputusan itu dibuat, *prudential principle* artinya keputusan yang dibuat dilakukannya berdasarkan perhitungan yang matang, matang dari segi perhitungan matematis dan analisis kualitatifnya.
- c) Menerapkan kebijakan yang bersifat *hard control* (kontrol keras) terhadap yang sudah diambil. Adapun *hard control* artinya setelah keputusan tersebut diambil maka dilaksanakan secara betul-betul penuh dengan pengawasan yang ketat dan maksimal.

c. Pengukuran Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2008, hal 153), untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan.

Perusahaan atau pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Karena dengan menciptakan suatu bauran sumber dana permanen

yang sedemikian rupa tujuan perusahaan bisa tercapai, yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Debt to equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang dengan modal sendiri.

- 1) Menurut Harmono (2014, hal 112)

$$\text{DER} = \frac{\text{total utang}}{\text{modal sendiri}}$$

- 2) Menurut Riyanto (2013, hal 333)

$$\text{DER} = \frac{\text{utang lancar dan utang jangka panjang}}{\text{jumlah modal sendiri}}$$

- 3) Menurut Munawir (2007, hal 105)

$$\text{DER} = \frac{\text{utang lancar dan utang jangka panjang}}{\text{modal sendiri}}$$

2. Asset Structure

a. Pengertian Asset Structure

Menurut Riyanto (2013, hal 68), *Asset Structure* adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva.

Sedangkan menurut Syamsuddin (2007, hal 9), *Asset Structure* adalah penentuan seberapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Asset Structure* adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dapat

menentukan besar kecilnya alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva. *Asset Structure* dapat dipandang dari dua sisi, yaitu aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar merupakan aktiva yang harus tersedia untuk beroperasi perusahaan selama periode akuntansi berlangsung, sedangkan aktiva tetap merupakan aktiva yang harus disediakan untuk operasional perusahaan secara permanen.

Menurut Wild, Subrmanyam dan Halsey (2005, hal 258), “Aktiva lancar merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang langsung dapat diubah menjadi kas, biasanya dalam jangka waktu siklus operasi perusahaan”. Siklus ini merupakan proses dimana perusahaan mengubah kas menjadi aktiva jangka pendek dan kembali menjadi kas sebagai bagian aktivitas operasi yang sedang berjalan. Contoh dari aktiva lancar adalah kas, setara kas, piutang, persediaan dan beban dibayar di muka.

Menurut Wild, Subrmanyam dan Halsey (2005, hal 304), “Aktiva tetap merupakan aktiva berwujud tak lancar yang digunakan dalam proses manufaktur, penjualan, atau jasa untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas selama lebih dari satu periode”. Sedangkan menurut Soemarso (2005, hal 20), “Aktiva tetap adalah aktiva berwujud (*tangible fixed assets*) yang; (1) masa manfaatnya lebih dari satu tahun; (2) digunakan dalam kegiatan perusahaan; (3) dimiliki tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan; (4) nilainya cukup besar”. Contoh dari aktiva tetap seperti tanah, gedung, mesin kendaraan dan peralatan kantor. Maka aktiva tetap dapat diartikan kekayaan yang dimiliki perusahaan yang secara fisik nampak (berwujud), jumlahnya besar dan berperan dalam kegiatan operasional perusahaan secara permanen.

b. Pengukuran Asset Structure

Asset menunjukkan aktiva yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan. Semakin besar aset diharapkan semakin besar hasil operasional yang dihasilkan perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar (kreditur) terhadap perusahaan, maka proporsi utang semakin besar daripada modal sendiri. Hal ini didasarkan pada keyakinan kreditur atas dana yang ditanamkan ke dalam perusahaan dijamin oleh besarnya aset yang dimiliki perusahaan (Robbert Ang dalam penelitian Sugiar).

Pengukuran *Asset Structure* dilakukan dengan cara membandingkan antara aktiva tetap dengan total aktiva, yaitu :

1) Menurut Syamsuddin (2013, hal 409).

$$\text{Asset Structure} = \frac{\text{aktiva tetap}}{\text{total aktiva}}$$

2) Menurut Weston dan Copeland (2000) dalam penelitian Sugiar (2014), *Asset Structure* sama dengan *Fixed asset Ratio* (FAR).

$$\text{FAR} = \frac{\text{aktiva tetap}}{\text{total aktiva}}$$

3) Menurut Meidera (2012), *Asset Structure* sama dengan *Fixed Asset to Total Asset* (FATA).

$$\text{FATA} = \frac{\text{aktiva tetap}}{\text{total aktiva}}$$

3. Return on Asset (ROA)

a. Pengertian Return on Asset (ROA)

Menurut Sartono (2010, hal 122), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Salah satu jenis rasio profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA).

Menurut Kasmir (2008, hal 201), hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Menurut Syamsuddin (2007, hal 63), *Return on Asset* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia di dalam perusahaan.

Menurut Sartono (2010, hal 123), *Return on Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (ROA) adalah rasio pengukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pengembalian (*return*) dari jumlah aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin tinggi ratio ini maka semakin baik, begitu juga sebaliknya.

Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan *Return on Asset* (ROA) ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat

keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden. ROA perusahaan akan mempengaruhi kebijakan investor atas investasi yang dilakukan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat ROA yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya.

b. Kegunaan dan Kelemahan Return on Asset (ROA)

Menurut Munawir (2007, hal 91), kegunaan dari analisis ROA dapat dikemukakan sebagai berikut :

- 1) Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh, yaitu manajemen dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- 2) Apabila perusahaan mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisis ROA dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan sejenis.
- 3) Analisa ROA pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian.
- 4) Analisa ROA juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan.
- 5) ROA selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk kepentingan perencanaan.

Di samping kegunaan, terdapat kelemahan dari ROA. Menurut Munawir (2007, hal 92), terdapat kelemahan ROA yaitu :

- 1) Salah satu kelemahan yang prinsipil adalah kesukarannya dalam membandingkan rate of return suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, dikarenakan terkadang praktik akuntansi yang dilakukan masing-masing perusahaan berbeda-beda.
- 2) Kelemahan lain dari teknik analisis ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya).
- 3) Dengan menggunakan analisis rate of return saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

c. Pengukuran Return on Asset (ROA)

Pengukuran terhadap *Return on Asset* (ROA) atau *Return on Investment* (ROI) akan memungkinkan bagi perusahaan dalam hal ini pihak manajemen untuk mengevaluasi tingkat laba dalam hubungannya dengan pemanfaatan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Menurut Kasmir (2008, hal 202), hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Keuntungan atau laba yang diperoleh tentunya akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya dan juga peluang bagi perusahaan yang akan meminjam modal dari pihak luar atau perbankan untuk melakukan investasi baru. Pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan, karena disadari betul pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan.

Rasio pengukuran *Return on Asset* (ROA) yang dimaksud adalah :

- 1) Menurut Kasmir (2008, hal 202)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

- 2) Menurut Harmono (2014, hal 110)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

- 3) Menurut Sartono (2010, hal 123)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

B. Kerangka Konseptual

Suatu perusahaan dapat menjalankan operasionalnya jelas dengan membutuhkan dana untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang selanjutnya akan meningkatkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Dana dapat diperoleh dari internal dan eksternal perusahaan.

Utang merupakan kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu lalu dan harus dibayar di waktu yang akan datang. Penggunaan utang akan secara langsung meningkatkan beban bunga sehingga perusahaan harus mampu menutupi beban tersebut melalui laba atau keuntungan yang didapat. Salah satu cara untuk memperoleh utang dengan menjaminkan aktiva tetap kepada pihak eksternal.

Menurut Kasmir (2008, hal 157), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ratio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER dicari dengan cara membandingkan seluruh utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah yang disediakan peminjam (kreditor) kepada pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa besar utang-utang perusahaan dijamin oleh modal sendiri.

1. Hubungan Asset Structure Terhadap Debt to Equity Ratio

Menurut Syamsuddin (2007, hal 9), *Asset Structure* adalah penentuan seberapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap. *Asset Structure* dikenal juga *tangible asset* merupakan rasio antara aktiva tetap perusahaan dengan total aktiva perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang yang lebih besar karena memiliki aktiva tetap sebagai jaminannya. Asset

Structure memiliki pengaruh positif terhadap DER, jika *Asset Structure* meningkat maka DER pun meningkat dan sebaliknya.

Pada penelitian yang dilakukan Wijaya, Restu dan Mutia (2014), diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa *Asset structure* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).

2. Hubungan Return on Asset Terhadap Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2008, hal 201), hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment* (ROI) atau *Return on asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA menunjukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. ROA merupakan gambaran tentang efektivitas manajemen dalam mengelolah investasinya.

Retrun on Asset (ROA) juga menunjukan produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang diinvestasikan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. semakin tinggi ROA maka menunjukan ketersediaan dana yang banyak di dalam perusahaan, sehingga perusahaan akan menggunakan dana internal dalam aktivitas bisnisnya sebelum menggunakan utang. Oleh karena itu, ROA berpengaruh negatif terhadap DER. Semakin tinggi ROA maka DER akan menurun dan sebaliknya.

Pada penelitian Priambodo, Topowijono dan Azizah (2014), diperoleh hasil penelitian yang menunjukan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER).

3. Hubungan Asset Structure dan Return on Asset Terhadap Debt To Equity Ratio

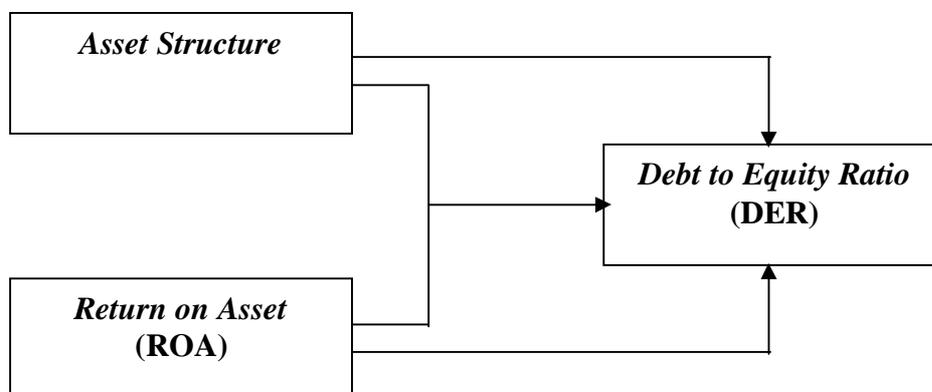
Utang merupakan kewajiban suatu perusahaan yang timbul dari transaksi pada waktu lalu dan harus dibayar di waktu yang akan datang. Penggunaan utang diharapkan dapat meningkatkan laba sehingga perusahaan dapat melakukan investasi-investasi baru dalam bentuk aktiva dan laba juga diharapkan mampu untuk menutupi beban bunga.

Perusahaan yang melakukan investasi di dalam aktiva tetap bertujuan agar perusahaan dapat meningkatkan kegiatan operasional perusahaan sehingga berdampak pada peningkatan ROA. Peningkatan ROA berarti menunjukkan laba yang meningkat sehingga dana yang diperoleh dalam bentuk laba ditahan akan semakin besar.

Perusahaan tentunya menggunakan laba ditahan sebelum menggunakan utang dalam aktivitas bisnisnya. Adanya laba ditahan tersebut membuat perusahaan dapat melakukan investasi di dalam aktiva tetap. Peningkatan aktiva tetap akan membuat kreditor yakin tentang modal yang ditanam di perusahaan tersebut, sehingga perusahaan dapat menggunakan utang yang lebih banyak untuk keperluan ekspansi guna memperbesar nilai perusahaan. Oleh karena itu, *Asset Structure* dan *Return on Asset* memiliki pengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Pada penelitian yang dilakukan Hamidi dan Hariyani (2013), menunjukkan hasil bahwa *Asset Structure* dan *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar II-1
Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Ada pengaruh *Asset Structure* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
- 2) Ada pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
- 3) Ada pengaruh *Asset Structure* dan *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan penelitian yaitu pendekatan asosiatif kausal. Menurut Sugiyono (2010, hal 55), asosiatif kausal merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan yang bersifat sebab akibat antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi) dan dependen (variabel yang dipengaruhi).

B. Definisi Operasional Variabel

Defenisi operasional adalah petunjuk bagaimana suatu variabel diukur atau untuk mengetahui baik buruknya suatu penelitian dan untuk mempermudah pemahaman dalam membahas suatu penelitian. Defenisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Debt to Equity Ratio (Variabel Y)

Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2008, hal 157), *Debt to Equity Ratio* merupakan ratio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Dalam pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER) yang membandingkan antara total utang dengan total ekuitas.

$$\text{DER} = \frac{\text{total hutang}}{\text{total ekuitas}}$$

2. Asset Structure (Variabel X1)

Menurut Syamsuddin (2007, hal 9), “*Asset Structure* adalah penentuan seberapa besar alokasi dana untuk masing-masing komponen aktiva, baik dalam aktiva lancar maupun aktiva tetap”. *Asset Structure* yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini diukur dengan membandingkan antara aktiva tetap dengan total aktiva.

$$\text{Asset Structure} = \frac{\text{aktiva tetap}}{\text{total aktiva}}$$

3. Return on Asset (Variabel X2)

Menurut Syamsuddin (2007, hal 63), *Return on Asset* (ROA) adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. *Return on Asset* yang merupakan variabel independen dalam penelitian diukur dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}}$$

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian : Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia

Waktu penelitian : Penelitian ini direncanakan bulan Desember 2014 sampai dengan bulan Maret 2015

Waktu penelitian ini dilaksanakan dimulai dari bulan Desember 2014, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

**Tabel III-1
Rencana Penelitian**

No	Jenis Penelitian	Bulan																			
		Desember				Januari				Februari				Maret							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Riset pendahuluan																				
2	Penyusunan proposal																				
3	Penyusunan instrumen																				
4	Penentuan sampel																				
5	Pengumpulan data																				
6	Analisis data																				
7	Laporan akhir																				

D. Sampel dan Populasi

Menurut Juliandi dan Irfan (2013, hal 50), “populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah penelitian”, sedangkan “sampel adalah wakil-wakil dari populasi”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman barang konsumen yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009-2013 yang memiliki laporan keuangan yang lengkap dan dipublikasikan dalam *Indonesia Capital Market Direktory (ICMD)*.

Pemilihan sampel dilakukan berdasarkan metode *Random Sampling*. Adapun tujuan dari metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria yang ditetapkan untuk memperoleh sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur jenis sektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu tahun 2009 sampai dengan tahun 2013

2. Perusahaan yang telah menerbitkan laporan keuangan per tanggal 31 desember selama 5 tahun berturut-turut yaitu tahun 2009-2013.
3. Perusahaan yang delist di bursa efek indonesia antara periode tahun 2009-2013 tidak akan dimasukkan ke dalam sampel.

Terdapat sekitar 16 (enam belas) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari seluruh populasi yang ada, sampel yang memenuhi kriteria-kriteria di atas yang telah ditentukan tersebut terdiri 10 (sepuluh) sampel perusahaan.

Tabel III-2
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan	Kode
1	Akasha Wira International	ADES
2	Tiga Pilar Sejahtera Food	AISA
3	Cahaya Kalbar	CEKA
4	Delta Djakarta	DLTA
5	Multi Bintang Indonesia	MLBI
6	Mayora Indah	MYOR
7	Prashida Aneka Niaga	PSDN
8	Sekar Bumi	SKLT
9	Siantar Top	STTP
10	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company	ULTJ

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder. Dimana data tersebut diambil dari data-data yang dipublikasi oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui

situs www.idx.co.id. Dari situs resmi tersebut diperoleh laporan keuangan perusahaan makanan dan minuman periode 2009-2013.

F. Teknik Analisa Data

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Juliandi dan Irfan (2013, hal 169), jika model adalah model yang baik, maka data dianalisis layak untuk dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah praktis. Adapun pengujian asumsi klasik yang di gunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Untuk mengetahui tidak normal atau apakah didalam model regresi, variabel X_1 dan X_2 dan variabel Y atau keduanya berdistribusi normal maka digunakan uji normalitas. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan :

1) Uji Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat. Yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar disekitar garis diagonal tersebut.

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

Ho : Data residual berdistribusi normal

Ha : Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk uji *kolmogorov simirnov* ini adalah sebagai berikut:

- a) Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- b) Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk menemukan apakah terdapat korelasi diantara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Uji multikolinearitas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu jika nilai *tolerance and value inflation factor* (VIF) lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji ini digunakan agar mengetahui adanya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain dalam sebuah model regresi. Bentuk pengujian yang digunakan dengan metode informal atau metode grafik *scatterplot*.

Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk data *time series* (runtut waktu) bukan untuk data *cross section* (misalnya angket). Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode ke t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas autokorelasi.

Salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W). Kriteria pengujiannya adalah:

Tabel III-3
Tingkat Autokorelasi (Durbin Watson)

Durbin Watson	Kesimpulan
<1	Ada Autokorelasi
1,1 – 1,54	Tanpa Kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak Ada Autokorelasi
2,46 – 2,9	Tanpa Kesimpulan
>2,9	Ada Autokorelasi

Sumber : Algifari dalam Epri (2007, hal 62)

2. Persamaan Regrasi Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat anatar satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Jadi, persamaan regresi berganda di gunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas yaitu *Asset Structure* dan *Return on Asset* terhadap variabel terikat yaitu *Debt to equity Ratio*, dengan rumus :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

$Y = Debt\ to\ Equity\ Ratio$

$X_1 = Asset\ structure$

$X_2 = Return\ on\ Asset$

$a = Konstanta$

$b = Koevisien\ Regresi\ (Sugiono,\ 2010,\ hal\ 277)$

Pengujian model regresi yang berganda ini digunakan untuk mengetahui pengaruh positif atau negatif dari masing-masing variabel bebas *Asset Structure* dan *Return on Asset* terhadap variabel terikat *Debt to Equity Ratio*, agar regresi berganda dapat digunakan, maka terdapat kriteria-kriteria dalam asumsi klasik.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji setiap variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan hubungan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikan hubungan, digunakan rumus uji statistik t. Dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai t

n = Jumlah Sampel

r = Nilai koefisien Korelasi

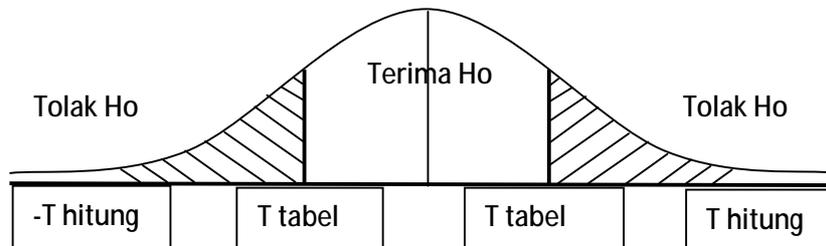
Bentuk pengujian:

H_0 = *Asset Structure* dan *Return on Asset* = 0, tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (*Asset Structure* dan *Return on Asset*) terhadap *Debt to Equity Ratio*.

H_a = *Asset Structure* dan *Return on Asset* \neq 0, terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas (*Asset Structure* dan *Return on Asset*) terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Kriteri pengujian :

- a) H_0 diterima apabila $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-k$
- b) H_a diterima apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$.



Gambar III-1 Kriteria Pengujian Hipotesis

b. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik f)

Uji f digunakan untuk menguji hipotesis yang bersifat simultan (bersama-sama). terutama pengujian signifikan terhadap koefisien korelasi gandanya. Pembuktian dilakukan dengan membandingkan nilai F (tabel) dengan F (hitung).

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$ maka berarti secara simultan hipotesis ditolak artinya tidak ada pengaruh antara *Asset Structure* dan *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio*.

H_a diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ untuk $\alpha = 5\%$ maka berarti secara simultan hipotesis diterima artinya ada pengaruh antara *Asset Structure* dan *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Adapun Rumus dari uji F adalah sebagai berikut :

$$F = \frac{\frac{r^2}{k}}{\frac{(1-r^2)}{(n-k-1)}}$$

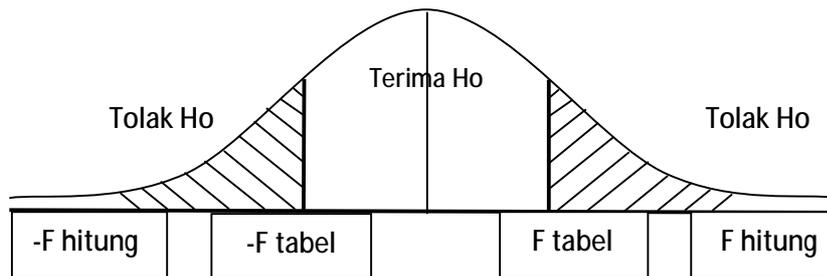
Keterangan :

F = Tingkat signifikan

k = Jumlah variabel Independen

n = Nilai koefisien Determinasi

pengujian hipotesis :



Gambar III-2 Kriteria Pengujian Hipotesis

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh *Asset Structure* dan *Return on Asset* terhadap *Debt to Equity Ratio* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai Korelasi Berganda

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Laporan Keuangan

a. Total Utang

Total utang adalah seluruh kewajiban perusahaan baik utang jangka pendek dan utang jangka panjang yang harus dibayar kepada pihak eksternal dengan cara menyerahkan aktiva atau jasa dalam jangka waktu tertentu sebagai akibat dari transaksi di masa lalu. Total utang perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV-1
Total Utang
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun				
	2009	2011	2011	2012	2013
ADES	110,068	224,615	190,302	179,972	168,515
AISA	918,17	1346,881	1757,492	1834,123	2483,269
CEKA	266,86	541,717	418,302	564,29	431,483
DLTA	160,808	115,225	123,231	147,095	149,476
MLBI	888,122	665,174	690,545	822,195	884,382
MYOR	1623,443	2359,028	4175,176	5234,656	5265,785
PSDN	180,642	221,68	215,077	273,034	292,564
SKLT	82,715	81,07	91,338	120,264	147,702
STTP	144,211	201,934	444,701	670,149	717,58
ULTJ	538,164	705,472	776,735	744,274	748,821

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dilihat dari tabel di atas terlihat pada kode perusahaan AISA, MYOR dan STTP total utang mengalami peningkatan dari tahun 2009-2013. Sedangkan sisanya, total utang perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

b. Total Ekuitas

Total Ekuitas atau modal sendiri adalah seluruh dana yang menjadi dasar untuk mendirikan suatu perusahaan, perusahaan menggunakan dana ini untuk membiayai aktivitas perusahaan dalam menghasilkan produk barang dan jasa. Total modal perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV-2
Total Ekuitas
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
ADES	68,219	99,878	125,746	209,122	259,147
AISA	428,442	590,069	1832,817	2033,453	2260,661
CEKA	301,503	308,753	405,059	463,403	503,628
DLTA	590,226	577,668	572,935	598,212	606,262
MLBI	105,211	471,221	530,268	329,853	713,406
MYOR	1581,755	1991,295	2424,669	3067,85	3664,5
PSDN	125,429	138,348	206,289	409,577	429,755
SKLT	113,468	118,301	122,9	129,483	138,703
STTP	404,509	447,14	490,065	579,691	666,55
ULTJ	1191,583	1297,953	1402,447	1676,519	1967,902

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dilihat dari tabel di atas terlihat pada kode perusahaan ADES, AISA, CEK, MYOR, PSDN, SKLT, STTP dan ULTJ total modal mengalami peningkatan dari tahun 2009-2013. Sedangkan sisanya, total modal perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

c. Aktiva Tetap

Aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun yang biasa digunakan dalam kegiatan perusahaan dan dimiliki perusahaan dalam nilai yang cukup besar. Aktiva tetap perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV-3
Aktiva Tetap
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
ADES	104,023	100,904	102,574	109,553	103,651
AISA	543,788	620,043	933,668	1233,721	1302,328
CEKA	187,967	197,19	202,894	202,837	214,852
DLTA	199,291	113,94	98,16	95,121	92,013
MLBI	420,864	528,879	547,202	652,832	771,074
MYOR	1282,771	1489,561	2038,407	2857,933	3054,768
PSDN	117,206	117,685	119,914	283,053	284,928
SKLT	99,534	97,002	100,332	101,729	118,852
STTP	325,884	319,076	579,813	651,322	720,318
ULTJ	808,903	941,932	1069,736	979,512	923,2

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dilihat dari tabel di atas terlihat pada kode perusahaan AISA, MLBI, MYOR, dan PSDN aktiva tetap mengalami peningkatan dari tahun 2009-2013. Sedangkan sisanya, aktiva tetap perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

d. Total Aktiva

Total aktiva adalah seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan baik aktiva lancar dan aktiva tetap yang diharapkan memberikan manfaat ekonomi baik

secara langsung maupun tidak langsung di masa yang akan datang. Total aktiva perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV-4
Total Aktiva
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
ADES	178,287	324,493	316,048	389,094	427,662
AISA	1347,036	1936,95	3590,309	3867,576	4743,93
CEKA	568,363	850,47	823,361	1027,693	935,111
DLTA	760,426	708,584	696,167	745,307	755,738
MLBI	993,465	1137,082	1220,813	1152,048	1597,788
MYOR	3246,499	4399,191	6599,846	8302,506	8930,285
PSDN	353,629	414,611	421,366	682,611	722,319
SKLT	196,186	199,375	214,238	249,746	286,406
STTP	548,72	649,274	934,766	1249,841	1384,13
ULTJ	1732,702	2006,596	2179,182	2420,793	2716,724

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dilihat dari tabel di atas terlihat pada kode perusahaan AISA, MYOR, PSDN, SKLT, STTP dan UKTJ total aktiva mengalami peningkatan dari tahun 2009-2013. Sedangkan sisanya, total aktiva perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

e. Laba

Laba atau keuntungan adalah pendapatan atau selisih positif yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi biaya-biaya dalam periode tertentu. Laba merupakan elemen yang sangat diperhatikan baik oleh perusahaan dan investor karena menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Laba digolongkan menjadi laba kotor dan laba bersih. Laba perusahaan makanan dan minuman

perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013 dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel IV-5
Laba
(Dalam Jutaan Rupiah)

Kode Perusahaan	Tahun				
	2009	2010	2011	2012	2013
ADES	16,321	31,659	25,868	83,376	50,025
AISA	37,823	80,066	149,951	253,664	250,618
CEKA	50,657	29,562	96,306	58,344	40,225
DLTA	131,758	146,056	151,715	213,421	192,202
MLBI	340,577	443,05	507,382	453,405	690,534
MYOR	382,503	499,655	483,486	744,428	773,935
PSDN	44,943	25,685	23,858	25,623	14,143
SKLT	12,803	4,834	5,977	7,963	9,221
STTP	41,072	41,734	42,675	74,626	86,859
ULTJ	60,281	107,339	101,323	353,432	277,883

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dilihat dari tabel di atas terlihat pada hanya kode perusahaan STTP laba mengalami peningkatan dari tahun 2009-2013. Sedangkan sisanya, laba perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

2. Data Hasil Penelitian

a. Data Variabel Y (Debt to Equity Ratio)

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2008, hal 157), *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, artinya berapa besar utang perusahaan dijamin oleh ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio dicari dengan cara membandingkan antara total utang dengan

ekuitas. Semakin besar rasio ini maka tidak baik, karena menunjukkan semakin besar utang perusahaan.

Berikut ini tabel perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Tabel IV-6
Debt to Equity Ratio (DER)

No	Nama Perusahaan	Kode	DER (%)					Rata-rata
			2009	2010	2011	2012	2013	
1	Akasha Wira International	ADES	161,35	224,89	151,34	86,06	66,58	138,04
2	Tiga Pilar Sejahtera Food	AISA	214,30	228,26	95,89	90,20	113,04	148,34
3	Wilmar Cahaya Indonesia	CEKA	88,51	175,45	103,27	121,77	102,48	118,30
4	Delta Djakarta	DLTA	27,25	19,95	21,51	24,59	28,15	24,29
5	Multi Bintang Indonesia	MLBI	844,13	141,16	130,23	249,26	80,46	289,05
6	Mayora Indah	MYOR	102,64	118,47	172,20	170,63	149,37	142,66
7	Prasidha Aneka Niaga	PSDN	144,02	160,23	104,26	66,66	63,51	107,74
8	Sekar Laut	SKLT	72,90	68,53	74,32	92,88	116,25	84,97
9	Siantar Top	STTP	35,65	45,16	90,74	115,60	111,79	79,79
10	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company	ULTJ	45,16	54,35	55,38	44,39	39,52	47,76
Jumlah			1735,91	1236,45	999,13	1062,05	871,15	1180,94
Rata-rata			173,59	123,65	99,91	106,20	87,12	118,09
Growth				-28,77	-19,2	6,3	-17,79	

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah : 2015)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) sebesar 118,09%. Nilai rata-rata tahun 2009 dan 2010 di atas nilai rata-rata DER yaitu 173,59% dan 123,65%, sedangkan 2011 99,91%, 2012 106,20% dan 2013 87,12% di bawah nilai rata-rata DER. Jika dilihat dari 10 (sepuluh) perusahaan makanan dan minuman, maka 5 (lima) perusahaan yang nilai DER berada di atas rata-rata, dan sisanya 5 (lima) perusahaan berada di bawah rata-rata. Rasio rata-rata DER tertinggi pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar

289,05%, sedangkan rasio rata-rata terendah pada perusahaan Delta Djakarta Tbk sebesar 24,29%.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai DER setiap perusahaan mengalami fluktuasi. Nilai DER dipengaruhi oleh total utang dan ekuitas. Jika laba meningkat maka ekuitas akan meningkat dan utang akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin tinggi nilai utang maka akan meningkatkan risiko perusahaan, namun semakin tinggi utang juga bisa memotivasi karyawan untuk meningkatkan kinerja. Sebaiknya nilai DER tidak lebih dari 50% atau jumlah utang tidak lebih besar dari jumlah modal sendiri karena untuk mengurangi risiko perusahaan. Namun apabila DER lebih besar dari 50%, maka perusahaan sudah memiliki asumsi-asumsi untuk mencapai tujuan perusahaan.

b. Data Variabel X1 (Asset Structure)

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Asset Structure*. Menurut Riyanto (2013, hal 68), *Asset Structure* adalah perimbangan atau perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva. *Asset Structure* menggambarkan nilai aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Total aktiva terdiri dari aktiva lancar dan aktiva tetap. Aktiva lancar adalah sumber daya yang dapat diubah menjadi kas yang biasanya dalam jangka waktu satu tahun seperti persediaan dan piutang. Sedangkan aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang masa manfaatnya lebih dari satu tahun dan biasanya dimiliki oleh perusahaan dalam jumlah besar seperti tanah, bangunan, mesin dan gedung.

Berikut ini adalah tabel hasil perhitungan *Asset Structure* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Tabel IV-7
Asset Structure (SA)

No	Nama Perusahaan	Kode	SA (%)					Rata-rata
			2009	2010	2011	2012	2013	
1	Akasha Wira International	ADES	58,35	31,10	32,46	28,16	32,09	36,43
2	Tiga Pilar Sejahtera Food	AISA	40,37	32,01	26,01	31,90	28,75	31,81
3	Wilmar Cahaya Indonesia	CEKA	33,07	23,19	24,64	19,74	20,15	24,16
4	Delta Djakarta	DLTA	26,21	16,08	14,10	12,76	10,74	15,98
5	Multi Bintang Indonesia	MLBI	42,36	46,51	44,82	56,67	56,66	49,41
6	Mayora Indah	MYOR	39,51	33,86	30,89	34,42	32,07	34,15
7	Prasidha Aneka Niaga	PSDN	33,14	28,38	28,46	41,47	40,43	34,38
8	Sekar Laut	SKLT	50,73	48,65	46,83	40,73	41,73	45,74
9	Siantar Top	STTP	59,39	49,14	62,03	52,11	51,52	54,84
10	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company	ULTJ	46,68	46,94	49,09	40,46	34,36	43,51
Jumlah			429,82	355,87	359,82	358,42	348,51	370,39
Rata-rata			42,98	35,59	35,98	35,84	34,85	37,04
Growth				-17,79	-0,96	-0,25	-2,76	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data diolah : 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata rasio *Asset Structure* sebesar 37,04%. Nilai rata-rata tahun 2009 di atas rata-rata rasio *Asset Structure* yaitu sebesar 42,98%. Pada tahun selanjutnya, nilai rata-rata tahun 2010, 2011, 2012 dan 2013 di bawah rata-rata rasio *Asset Structure*, yaitu tahun 2010 sebesar 35,59%, tahun 2011 sebesar 35,98%, tahun 2012 sebesar 35,84% dan tahun 2013 sebesar 34,85%. Dari 10 (sepuluh) perusahaan makanan dan minuman terdapat 4 (empat) perusahaan yang di atas nilai rata-rata, yaitu perusahaan dengan kode MLBI, SKLT, STTP dan ULTJ, dan sisanya dibawah rata-rata. Rata-rata rasio *Asset Structure* tertinggi pada perusahaan Siantar Top Tbk sebesar 54,84%, sedangkan

rata-rata rasio *Asset Structure* terendah pada perusahaan Delta Djakarta Tbk sebesar 15,98%.

Perusahaan yang sebagian aktivasnya berasal dari aktiva tetap akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan utang. Semakin besar aktiva tetap yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan akan lebih mudah dalam memperoleh sumber dana dari pihak luar dikarenakan perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan sebagai jaminan atau kolateral utang perusahaan.

Peningkatan aktiva yang diikuti peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, dengan meningkatnya kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan, maka semakin besar utang yang dapat diperoleh perusahaan guna mencapai tujuan yang ditetapkan perusahaan.

c. Data Variabel X2 (Return on Asset)

Variabel bebas (X_2) yang kedua adalah *Return on Asset* (ROA). Menurut Agus Sartono (2010, hal 123), *Return on Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Rasio dicari dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aktiva. ROA ini menunjukkan efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik dan begitu sebaliknya.

Berikut ini adalah tabel perhitungan *Return on Asset* (ROA) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

Tabel IV-8
Return on Asset (ROA)

No	Nama Perusahaan	Kode	ROA (%)					Rata-rata
			2009	2010	2011	2012	2013	
1	Akasha Wira International	ADES	9,15	9,76	8,18	21,43	12,60	12,22
2	Tiga Pilar Sejahtera Food	AISA	2,81	4,13	4,18	6,56	6,91	4,92
3	Wilmar Cahaya Indonesia	CEKA	8,91	3,48	11,70	5,68	6,08	7,17
4	Delta Djakarta	DLTA	17,33	20,61	21,79	28,64	31,20	23,91
5	Multi Bintang Indonesia	MLBI	34,28	38,96	41,56	39,36	65,72	43,98
6	Mayora Indah	MYOR	11,78	11,36	7,33	8,97	10,44	9,97
7	Prasidha Aneka Niaga	PSDN	12,71	6,19	5,66	3,75	3,13	6,29
8	Sekar Laut	SKLT	6,53	2,42	2,79	3,19	3,79	3,74
9	Siantar Top	STTP	7,49	6,43	4,57	5,97	7,78	6,45
10	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company	ULTJ	3,48	5,35	4,65	14,60	11,56	7,93
Jumlah			114,46	108,70	112,40	138,14	159,21	126,58
Rata-rata			11,45	10,87	11,24	13,81	15,92	12,66
Growth				-5,07	3,4	22,86	15,28	

Sumber : Bursa Efek Indonesia (Data : 2015)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata *Return on Asset* (ROA) sebesar 12,66%. Nilai rata-rata tahun 2012 dan 2013 berada di atas rata-rata, yaitu sebesar 13,81% dan 15,92%. Sedangkan tahun 2009, 2010 dan 2011 di bawah nilai rata-rata. Dari 10 (sepuluh) perusahaan makanan dan minuman terdapat 2 (dua) perusahaan yang berada nilai rata-rata ROA, yaitu perusahaan dengan kode DLTA dan MLBI. Sedangkan 8 (delapan) perusahaan berada di bawah nilai rata-rata. Rata-rata ROA tertinggi pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk sebesar 43,98%, sedangkan rata-rata ROA terendah pada perusahaan Sekar Laut Tbk.

Return on Asset (ROA) menunjukkan efektivitas perusahaan dan investor sangat berkepentingan dengan rasio ini dikarenakan ROA akan mempengaruhi

investor berinvestasi di dalam sebuah perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik dan begitu sebaliknya.

Return on Asset (ROA) dicari dengan cara membandingkan laba bersih dengan total aktiva. ROA menurun diakibatkan penurunan laba bersih. Laba bersih dihitung dari penjualan setelah dikurangi biaya-biaya. ROA yang menurun menunjukkan kurang efektivitasnya perusahaan dalam mengelolah aktiva yang dimiliki.

3. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini data tidak sesuai dengan persyaratan uji asumsi klasik atau diistilahkan data tidak normal yang diakibatkan distribusi datanya tidak normal atau karena varians datanya yang tidak homogen. Oleh karena itu, pengolahan data dilanjutkan dengan menggunakan “Logaritma Natural”. Logaritma natural (LN) adalah logaritma dengan basis e , yaitu sebuah konstanta yang disebut sebagai konstanta Euler. Setelah dilakukan pengolahan data dengan meng-LN data maka menghasilkan data yang berdistribusi normal dan memenuhi kriteria uji asumsi klasik. Setelah data sudah memenuhi kriteria uji asumsi klasik, maka data yang telah ada memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi.

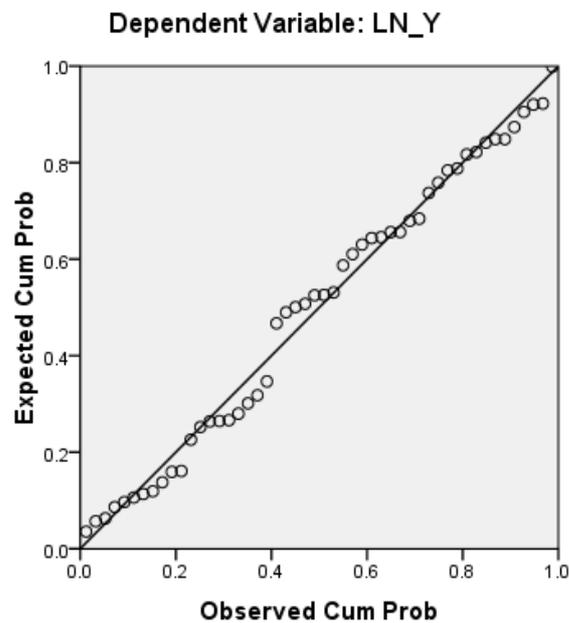
Uji asumsi klasik regresi berganda bertujuan untuk menganalisis apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian adalah model yang terbaik. Menurut Juliandi dan Irfan (2013, hal 169), jika model adalah model yang baik, maka data dianalisis layak untuk dijadikan sebagai rekomendasi untuk pengetahuan atau untuk tujuan pemecahan masalah praktis. Adapun pengujian

asumsi klasik yang di gunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel *independen* dan variabel *dependen* atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berikut ini dapat dilihat grafik hasil penelitian data yang telah diolah dengan pengujian SPSS *for windows* versi 16,0.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar IV-1 Uji Normal P-P Plot of Regression

Pada grafik *Normal P-P Plot of Regerssion* di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Selain dengan menggunakan grafik *Normal P-P Plot of Regerssion*, untuk menguji normalitas residual adalah dengan menggunakan uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S).

Ketentuan untuk uji Kolmogorov Simirnov adalah sebagai berikut:

- 1) Asymp. Sig (2-talied) $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- 2) Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

Tabel IV-9
Uji Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.67314629
Most Extreme Differences	Absolute	.070
	Positive	.066
	Negative	-.070
Kolmogorov-Smirnov Z		.492
Asymp. Sig. (2-tailed)		.969

a. Test distribution is Normal.

Dari **Tabel IV.4 Uji Kolmogorov Smirnov** di atas dapat diketahui bahwa nilai K-S Asymp.Sig (2-tailed) $> \alpha 0,05$ atau $0,969 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menemukan apakah terdapat korelasi diantara variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Uji multikolinearitas juga terdapat beberapa ketentuan, yaitu jika nilai *tolerance and value inflation factor* (VIF) lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas pada data yang akan diolah.

Tabel IV-10
Uji Multikolinearitas
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistic	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.451	.988		2.480	.017		
LN_X1	.572	.251	.323	2.283	.027	.952	1.050
LN_X2	.013	.124	.015	.106	.916	.952	1.050

a. Dependent Variabel: LN_Y

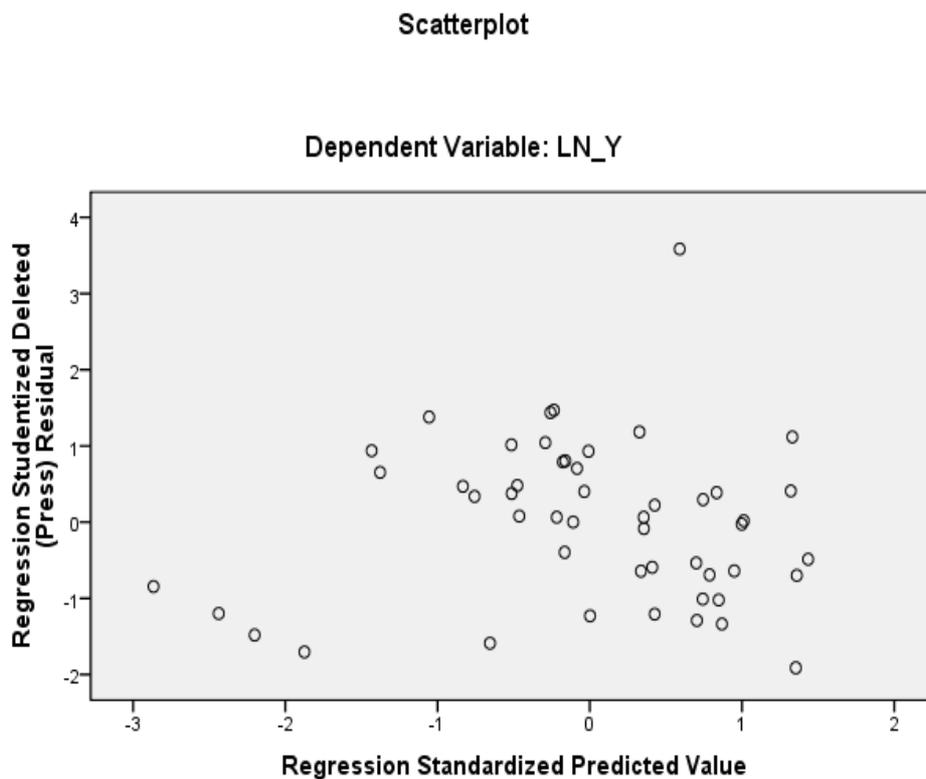
Dari **Tabel IV.5 Uji Multikolinearitas** diatas dapat dilihat angka *Tolerance* pada *Asset Structure* (X1) dan *Return on Asset* (X2) adalah 0,952 dan VIF-nya 1,050. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas diantara variabel penelitian.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan yang lain. Model

yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Bentuk pengujian yang digunakan adalah dengan metode grafik *scatterplot* dengan dasar analisis :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar IV-2 Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan **Gambar IV.2** di atas, grafik *scatterplot* terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola yang jelas/teratur, serta tersebar

baik di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan penggunaan pada periode ke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas autokorelasi.

Salah satu cara mengidentifikasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W). Kriteria pengujiannya adalah:

Tabel IV-11
Tingkat Autokorelasi (Durbin Watson)

Durbin Watson	Kesimpulan
<1	Ada Autokorelasi
1,1 – 1,54	Tanpa Kesimpulan
1,55 – 2,46	Tidak Ada Autokorelasi
2,46 – 2,9	Tanpa Kesimpulan
>2,9	Ada Autokorelasi

Sumber : Algifari dalam Epri (2007, hal 62)

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.0.

Tabel IV-12
Uji Autokorelasi
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Durbin-Watson
1	.320 ^a	.103	.064	.68732	2.048

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X2

b. Variabel Dependent: LN_Y

Berdasarkan **Tabel IV.7 Uji Autokorelasi** di atas dapat dilihat nilai Durbin Watson (D-W) yaitu sebesar 2,048. Nilai D-W yang berada di antara 1,55 – 2,46 sehingga dapat disimpulkan tidak ada autokorelasi pada model regresi.

4. Analisis Regresi Berganda

Regresi berganda digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dipengaruhi variabel independen bila variabel independen sebagai faktor prediktor.

Berikut ini adalah rumus dari regresi berganda:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = *Debt to Equity Ratio*

a = konstanta

b = Slope atau koefisien regresi atau intersep

X_1 = *Asset Structure*

X_2 = *Return on Asset*

e = *Error*

Berdasarkan uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal. Oleh karena itu, data yang telah ada memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah suatu studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel depende berdasar nilai variabel independen yang diketahui.

Tabel IV-13
Hasil Pengujian Regresi Berganda
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.451	.988		2.480	.017
LN_X1	.572	.251	.323	2.283	.027
LN_X2	.013	.124	.015	.106	.916

a. Dependent Variabel: DER

Berdasarkan **Tabel IV.8** diatas, maka persamaan regresi linier berganda yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut :

$$Y = 2,451 + 0,572X_1 + 0,013X_2 + e$$

Keterangan :

- 1) Nilai “a” = 2,451 menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu *Asset Structure* (X_1), *Return on Asset* (X_2) dalam keadaan konstant atau tidak mengalami perubahan (sama dengan nol), maka *Debt to Equity Ratio* (Y) adalah sebesar 2,451.
- 2) Koefisien regresi *Asset Structure* (X_1) sebesar 0,572 menunjukkan bahwa setiap penambahan 100%, maka *Asset Structure* (X_2) akan menaikkan *Debt to Equity Ratio* (Y) sebesar 0,572 dengan asumsi bahwa variabel yang lain bernilai konstan.
- 3) Koefisien regresi *Return on Asset* (X_2) 0,013 menunjukkan bahwa setiap penambahan 100%, maka *Return on Asset* (X_2) akan menaikkan *Debt to Equity Ratio* (Y) sebesar 0,013 dengan asumsi bahwa variabel yang lain bernilai konstan.

5. Pengujian Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y), dengan ketentuan angka probabilitas yang baik untuk digunakan adalah harus lebih kecil dari 0,05.

Tabel IV-14
Hasil Uji t
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.451	.988		2.480	.017
LN_X1	.572	.251	.323	2.283	.027
LN_X2	.013	.124	.015	.106	.916

a. Dependent Variabel: LN_Y

Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 5\%$ dengan dua arah (0,025).

Nilai t untuk $n = 50 - 2 = 48$ adalah 2.011

1) Pengaruh Asset Structure Terhadap Debt to Equity Ratio

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Asset Structure* (X1) secara parsial mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio* (Y), dari pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = 2,283$$

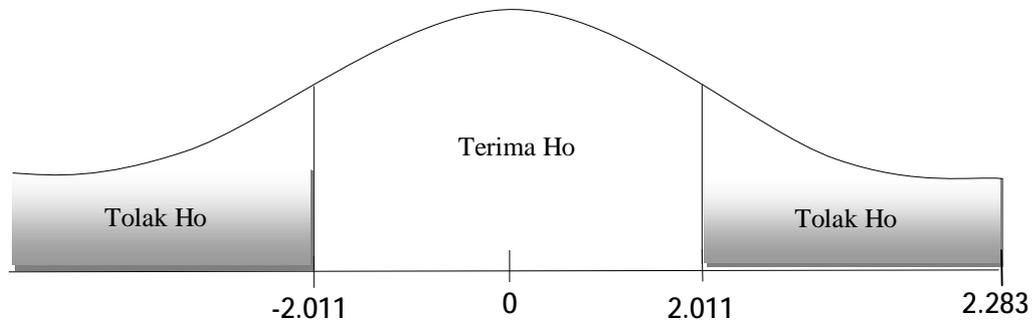
$$t_{\text{tabel}} = 2,011$$

Dari kriteria pengambil keputusan:

$$H_0 \text{ diterima jika : } -2,011 \leq t_{\text{hitung}} \leq 2,011$$

H_a diterima jika : 1. $t_{hitung} \geq 2,011$

2. $-t_{hitung} \leq -2,011$



Gambar IV-3 Pengujian Hipotesis 1

Variabel *Asset Structure* (X1) memiliki taraf signifikan sebesar $0,027 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 2,283 sementara nilai t_{tabel} sebesar 2,011 dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan H_a diterima (H_o ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Asset Structure* (X1) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *Debt to Equity Ratio* (Y).

2) Pengaruh Return on Asset Terhadap Debt to Equity Ratio

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Return on Asset* (X2) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Debt to Equity Ratio* (Y), dari pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

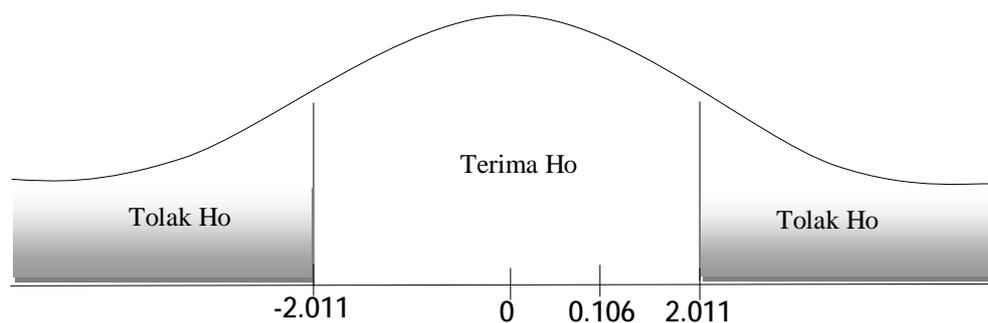
$$t_{hitung} = 0,106$$

$$t_{tabel} = 2,011$$

Dari kriteria pengambil keputusan:

H_0 diterima jika : $-2,011 \leq t_{hitung} \leq 2,011$

H_a diterima jika : 1. $t_{hitung} \geq 2,011$ 2. $-t_{hitung} \leq -2,011$



Gambar IV.4 Pengujian Hipotesis 2

Variabel *Return on Asset* (X2) memiliki taraf signifikan $0,916 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 0,106 sementara nilai t_{tabel} sebesar 2,011 dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan H_0 diterima (H_a ditolak), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (Y).

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F atau juga disebut juga dengan uji signifikansi serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *Asset Structure* (X1) dan *Return on Asset* (X2) untuk dapat menjelaskan *Debt to Equity Ratio* (Y). Dengan angka probabilitas yang baik untuk digunakan adalah harus lebih kecil dari 0,05.

Tabel IV-15
Hasil Uji F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.539	2	1.269	2.687	.079 ^a
	Residual	22.203	47	.472		
	Total	24.742	49			

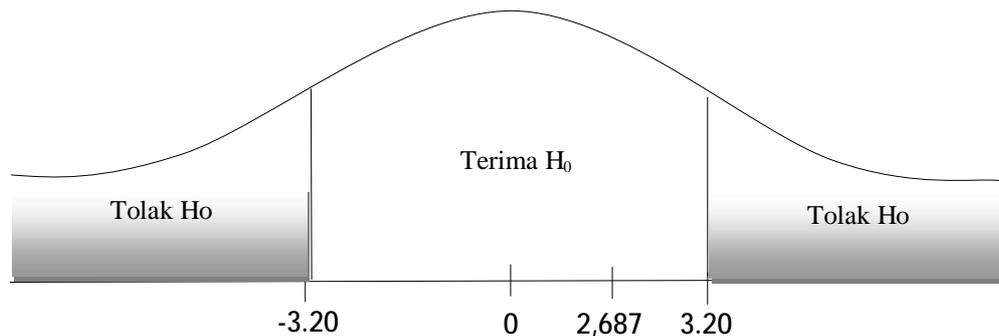
a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

$F_{\text{tabel}} = n-k-1 = 50-2-1 = 47$ adalah 3,20

Kriteria Pengujian :

- a) Tolak H_0 apabila $F_{\text{hitung}} < 3,20$ atau $-F_{\text{hitung}} > -3,20$
- b) Terima H_a apabila $F_{\text{hitung}} > 3,20$ atau $-F_{\text{hitung}} < -3,20$



Gambar IV.5 Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan tabel IV-10 di atas dapat dilihat nilai $F_{\text{hitung}} 2,687 < F_{\text{table}} 3,28$ dengan nilai sig $0,079 > 0,05$, maka H_0 diterima dan (H_a ditolak). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Asset Structure* (X_1) dan *Return on Asset* (X_2) yang diteliti secara simultan pada model ini tidak memiliki hubungan terhadap *Debt to Equity Ratio* (Y).

6. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien Determinasi (R^2) berfungsi untuk melihat sejauh mana keseluruhan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Hasil pengolahan data SPSS tentang pengaruh variabel *Asset Structure* (X_1) dan *Return on Asset* (X_2) terhadap variabel *Debt to Equity Ratio* (Y) dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel IV-16
R-Square
Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Durbin-Watson
1	.320 ^a	.103	.064	.68732	2.048

a. Predictor: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variabel: LN_Y

Berdasarkan **Tabel IV.9** di atas terlihat bahwa nilai Adjusted R-Square adalah 0,064 atau 6,4%. Hal ini menunjukkan sekitar 6,4% variabel *Debt to Equity Ratio* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel *Asset Structure* (X1) dan *Return on Asset* (X2), atau secara praktis dapat dikatakan bahwa pengaruh *Asset Structure* (X1) dan *Return on Asset* (X2) terhadap *Debt to Equity Ratio* (Y) sebesar 6,4%. Sisanya 93,6% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

B. Pembahasan

Pada pembahasan ini adalah akan dianalisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada 3 bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Antara Asset Structure Terhadap Debt to Equity Ratio

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa variabel *Asset Structure* (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap *Debt to equity Ratio* (Y) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013, sebagaimana yang ditunjukkan oleh variabel *Asset Structure* (X1) yang

memiliki taraf signifikan sebesar $0,027 < 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 2,283 sementara nilai t_{tabel} sebesar 2,011 dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan H_a diterima (H_0 ditolak) dan sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Menurut Sartono (2010, hal 248), perusahaan yang memiliki aktiva dalam jumlah besar dapat menggunakan utang yang lebih besar hal ini disebabkan karena dari skalanya perusahaan besar akan lebih mudah mendapatkan akses ke sumber dana dibandingkan dengan perusahaan kecil. Weston dan Copeland (2000) dalam penelitian Sugiari (2014), menyatakan bahwa "*Asset structure* meningkat maka *Debt to Equity Ratio* pun akan meningkat dan *Asset Structure* memiliki pengaruh yang positif terhadap DER". Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar dapat menggunakan utang yang lebih besar karena aktiva tetap tersebut dapat dijadikan jaminannya.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Asset Structure* (X1) memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *Debt to Equity Ratio* (Y) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wijaya, Restu dan Mutia (2014) yang berkesimpulan bahwa *Asset Structure* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.

2. Hubungan Antara Return on Asset Terhadap Debt to Equity Ratio

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa variabel *Return on Asset* (X2) tidak berpengaruh terhadap *Debt to equity Ratio* (Y) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013,

sebagaimana ditunjukkan oleh variabel *Return on Asset* (X2) yang memiliki taraf signifikan sebesar $0,916 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 0,106 sementara nilai t_{tabel} sebesar 2,011 dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan H_0 diterima (H_a ditolak) dan tidak sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Menurut Kasmir (2008, hal 202), *Return on Asset* (ROA) menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik itu modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini maka semakin kurang baik, demikian sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Weston dan Copeland (1986) dalam penelitian Sugiari (2014) menyatakan bahwa “jika terjadi peningkatan nilai ROA akan menurunkan DER, sehingga ROA memiliki pengaruh negatif terhadap DER”. ROA yang tinggi menunjukkan ketersediaan dana yang banyak sehingga utang perusahaan akan berkurang disebabkan perusahaan mengutamakan penggunaan dana internal dalam kegiatan bisnis perusahaan dibandingkan dengan dana eksternal.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Return on Asset* (X2) tidak memiliki pengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (Y) perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Priambodo, Topowijono dan Azizah (2014) yang berkesimpulan bahwa *Return on Asset* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *Debt to Equity Ratio*.

3. Hubungan Antara Asset Structure dan Return on Asset Terhadap Debt to Equity Ratio

Dari hasil penelitian, dapat dilihat bahwa variabel *Asset Structure* (X1) dan *Return on Asset* (X2) tidak berpengaruh terhadap *Debt to equity Ratio* (Y) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2013, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikan sebesar $0,079 > 0,05$ dan nilai t_{hitung} sebesar 2,687 sementara nilai t_{tabel} sebesar 3,28 dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$. Hal ini menunjukkan H_0 diterima (H_a ditolak) dan tidak sesuai dengan hipotesis yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Asset Structure* (X1) dan *Return on Asset* (X2) yang diteliti secara simultan pada model ini tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* (Y) pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Hamidi dan Hariyani (2013) yang berkesimpulan bahwa *Asset Structure* dan *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio*.

Pada penelitian ini menunjukkan nilai Adjusted R-Square adalah 0,064 atau 6,4%. Hal ini menunjukkan sekitar 6,4% variabel *Debt to Equity Ratio* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel *Asset Structure* (X1) dan *Return on Asset* (X2), atau secara praktis dapat dikatakan bahwa pengaruh *Asset Structure* (X1) dan *Return on Asset* (X2) terhadap *Debt to Equity Ratio* (Y) sebesar 6,4%. Sisanya 93,6% adalah dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial atau uji t dapat disimpulkan bahwa *Asset Structure* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013
2. Secara parsial atau uji t dapat disimpulkan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.
3. Secara simultan atau uji f dapat disimpulkan bahwa *Asset Structure* dan *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap *Debt to Equity Ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2009-2013.

B. Saran

Beberapa saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Asset Structure* berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*, sehingga hendaknya perusahaan memperhatikan *Asset Structure* karena memiliki pengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain diluar penelitian ini yang turut mempengaruhi *Debt to Equity Ratio*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dwi Zuraida dan Widayawati, Dini. 2016 *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverages*. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol.3, No.3
- Antoni A. Arkinson (2012). *Akuntansi Manajemen*, (edisi kelima) PT indeks, Jakarta
- Brigham dan Houston (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, (edisi sebelas), Salemba, Jakarta.
- Djarwanto (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, (edisi kedua) BPEF, Yogyakarta
- Harrison Jr Et.al (2013). *Akuntansi Keuangan*, (edisi delapan), Erlangga, Jakarta.
- Hery SE.M.Si (2017). *Analisi Laporan Keuangan*, PT Grasindo, Jakarta.
- Juliandi dan Irfan (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Ilmu-Ilmu Bisnis*. Media Perintis Bandung.
- Kasmir (2010). *Analisis Keuangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Leny Sulistiowati (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Elex Media Kompusindo, Jakarta.
- Linda Vania Wijaya (2016), *Pengaruh Cash Turnover, Receivable Turnover, dan Inventory Turnover Terhadap Return On Asset Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*. Jurnal Akuntansi Vol.9 No.1 Mei 2017 : 74-82
- Mohamad Tejo Suminar 2013. *Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI periode 2008-2013*. Progam Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran.
- Munawir (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Liberty, Jakarta.
- Rahayu dan Susiliwibowo (2014) *Pengaruh Perputaran Kas, Kerputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas*, Jakarta.
- Rianto Bambang (2010). *Dasar-Dasar Pembelajaran Perusahaan*, BPF, Yogyakarta.
- Soemarso (2010). *Suatu Pengantar Akuntansi*, Salemba, Jakarta

Sofyan Syafri Harahap (2010). *Analisis Krisis Atau Laporan Keuangan*, PT Raja Grasindo Persada, Jakarta.

Subramanyam (2010). *Analisis Laporan Keuangan*, Buku satu (edisi sepuluh) Salemba, Jakarta.

Syamsuddin (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (edisi baru) PT Raja Grasindo Persada, Jakarta.